

Catatan Sejarah Tentang Banggai dan Gapi

J. J. Dormeier

J. J. Dormeier “[GESCHIEDKUNDIGE AANTEKENINGEN BETREFFENDE BANGGAI EN GAPI](#)” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 1943, Bagian 102, Terbitan ke-33 (1943), hlm. 555-571

Banggai¹ adalah salah satu daerah swapraja di Karesidenan Manado; terdiri dari bagian timur lengan timur Sulawesi Tengah dan pulau-pulau yang terletak di sebelah tenggara. Hingga 1 April 1908, daerah ini merupakan daerah dependensi Kesultanan Ternate; setelah itu, daerah ini memiliki hubungan langsung dengan Pemerintah Hindia Belanda, yaitu pemerintahan sendiri di bawah Deklarasi Pendek.

Dalam artikelnya "De Vorsten van Banggai"² Dr. C. Kruyt telah memberikan data mengenai tradisi dan sejarah; selama masa jabatan 2 ½ tahun (sebagai Bupati) saya dapat menambahkannya. Data yang tersedia saat ini menunjukkan bahwa pernah ada sejumlah kerajaan asli di Kepulauan Banggai, dimana

Bongganan, yang menempati bagian timur pulau Peling, mungkin yang paling penting; selain Bongganan, kita harus mengasumsikan adanya kerajaan Banggai, namun ukurannya tidak lebih besar daripada pulau dengan nama itu. Banggai mungkin berasal dari Bongganan.

Karena pengaruh dari luar, Bongganan dihancurkan dan Banggai memperoleh supremasi, baik atas Kepulauan Banggai maupun atas bagian daratan Sulawesi yang masih termasuk dalam Landschap tersebut. Tunduknya Banggai ke Ternate mungkin terjadi pada akhir abad ke 16, tetapi kekuasaan ini sebagian besar hilang pada abad berikutnya karena banyaknya peperangan dengan Goa (Makassar).

Tradisi Banggai pertama kali mengung-

¹ Ejaan Banggaya juga ditemukan; transkripsi yang digunakan lebih disukai, asalkan diucapkan sebagai kata tiga suku kata (Bang-ga-i), dengan penekanan

pada suku kata ga, di mana huruf terakhir bergabung.
² *Koloniaal Tijdschrift* 1931, hal. [505-529](#) dan [605-624](#).

kapkan sejumlah pangeran yang menyandang gelar Adi. Kemudian ada pula yang menyebutkan seorang asing, berasal dari Ternate atau Jawa, yang namanya tidak dilestarikan, namun dikenal sebagai Mumbu doi Jawa. Dia adalah pendiri dinasti Banggai sekaligus pencipta otoritas di daerah-daerah tersebut. (Penambahan “doi Jawa” menunjukkan bahwa ia meninggal di Jawa; gabungan nama-nama geografis seperti itu juga umum di antara para pangeran di kemudian hari).

Setelah kembalinya ke Jawa, periode anarki menyusul yang terbukti dari kejadian beberapa pangeran yang diketahui telah dibunuh. Kemudian Mandapaar,³ putra Mumbu doi Jawa, pemulih kekuasaan ayahnya, disebutkan; dengan dia ada garis yang lebih historis dalam suksesi, makamnya ditunjukkan dan dihormati di Banggai. Ia dikatakan berasal dari Ternate.

Setelah Mandapaar, tradisi menyebutkan beberapa pangeran yang tidak meninggal di Banggai tetapi di daratan; ini penting karena merujuk pada kesulitan politik di pulau utama yang memaksa para pangeran mencari perlindungan di daratan, atau pada upaya penaklukan. V.O.C. telah melakukan kontak dengan beberapa putri berikut.

Untuk informasi lebih rinci, saya merujuk pada artikel Dr. Kruyt yang dikutip di atas.

§

³ Empat suku kata: Man-da-pa-ar, dengan penekanan pada Man dan pa.

⁴ *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie* di bawah arahan Dr. Stapel, jilid I, hlm. 278/279.

⁵ Bdk. kamus Jawa-Belanda oleh Gericke dan Roorda, jilid I, hlm. 73: adi = bagus sekali, luar biasa; indah, cantik. Skr. adi = berasal dari, yang pertama. Akan tetapi, di Sulawesi kata adi muncul dalam arti pangeran; lihat *Bare'e-Nederlandsch Woordenboek* oleh Dr N. Adriani 2 adi (hal. 2), yang digambarkan sebagai gelar, masih muncul dalam nama diri dan diterjemahkan sebagai pangeran. Adriani juga merujuk

Mari kita lihat fakta-fakta sejarah yang kita miliki:

Dalam Nagarakertagama, dari tahun 1365 M, kita menemukan informasi pertama tentang Banggai; dalam tembang ke 13 dan 14, daerah-daerah bawahan penguasa Jawa terdaftar, di antaranya Banggawi dan Luwuk; nama-nama ini diidentifikasi pada halaman 10b Atlas Tropis Belanda (1938) sebagai Banggai dan Luwu (Palopo). Kita tidak boleh membayangkan sifat kekuasaan Majapahit ini sebagai campur tangan administratif terhadap provinsi-provinsi kerajaan; pemerintah lokal dibiarkan berjalan sendiri, para pejabat Jawa hanya pergi ke daerah-daerah di luar wilayah kekuasaannya untuk memungut pajak.⁴ Mungkin kita dapat menemukan dalam gelar kerajaan adi sebuah indikasi dari pengaruh Jawa ini.⁵ Tidak dapat dikatakan dengan pasti di mana di pulau Banggai atau di tempat lain kekuasaan Jawa ini terlokalisasi.⁶

Lebih dari 1 1/2 abad kemudian, pada tahun 1529, Banggai pertama kali disebutkan oleh seorang Eropa; Hernando de Bustamente menulis kepada Kaisar tentang Bangaya dengan nama Gapi; hal ini tampaknya juga disebutkan oleh Oviedo. (Tiele menulis Gaju alih-alih Gapi, tetapi dalam catatannya ia menyebutkan: “*Bangay, la quel isla por otre nombre se llama Gapi*” (“Bangay, pulau ini dengan nama lain disebut Gapi”). Ia awalnya mengira Gapi ini

pada aji dalam bahasa Bugis; lihat *Buginese-Hollandsch Woordenboek* oleh Dr. B. F. Matthes, hal. 841 di mana di bawah 1, ada hubungan dengan aji dalam bahasa Jawa, yaitu pangeran, raja.

⁶ Di gunung Bolung di utara teluk Banggai terdapat sisa-sisa batu, yang menurut tradisi berhubungan dengan adi; di antaranya tempat duduk dan tiang bendera mereka ditunjukkan. Apakah salah satu dari fragmen ini mungkin dijelaskan? Di tanjung yang memisahkan teluk Luwuk dari laut, tradisi menunjukkan tempat yang berhubungan dengan Majapahit.

sebagai Gaju, tetapi kemudian ia mengoreksi kesalahan ini). Tak lama kemudian, pada tahun 1532, Banggai juga dikunjungi untuk pertama kalinya oleh seorang Eropa. Tampaknya pangeran Banggai telah mengirim utusan kepada Sultan Jailolo untuk menawarkan bantuan melawan Portugis dengan 300 orang. (Pada kenyataannya pangeran Banggai tertarik pada putri Sultan). Dari Jailolo, utusan balasan kini dikirim kembali ke Banggai; seorang Portugis bernama Urdanete juga hadir sebagai rekan utusan. Pangeran Banggai tinggal di pulau utama Banggaya tetapi juga memerintah sebagian besar pulau besar itu dan beberapa pulau lainnya. Urdanete tidak diizinkan berbicara dengan pangeran karena istana sedang berkabung; sang putri telah meninggal beberapa hari sebelumnya. Selama empat puluh hari yang dihabiskannya di pulau itu, pria dan wanita, terutama mereka yang merupakan teman dan kerabatnya, terus-menerus dibunuh untuk melayaninya di alam baka; dengan demikian, selama lebih dari 14 minggu, lebih dari 150 orang terbunuh. Eksekusi dilakukan dengan cara dicekik; mayat-mayat digantung di istana untuk waktu yang singkat dan kemudian dibuang ke laut dengan beban di kaki mereka. Kegiatan pembunuhan ini tidak berhenti sampai bulan baru keempat setelah kematian sang putri.⁷

Komunikasi lebih lanjut berasal dari tahun 1564. Orang-orang Banggai menunjukkan diri mereka bersedia untuk dibaptis; seorang putra pangeran ("Rex Bemgaj") berada di sekolah misi. Namun, Hairun, sultan Ternate, menentang hal ini; ia tidak suka melihat agama Kristen menyebar dan melakukan segala yang ia

bisa untuk memperkenalkan Islam di mana-mana. Agar pangeran Banggai tidak menjadi penganut Kristen, Hairun meminta putri pangeran Banggai untuk menjadi istri Baab, putranya. Hal ini menurut Pastor Mascarenhas.⁸ Menariknya, jika pernikahan antara putri Banggai dan sultan Baab Ullah kemudian benar-benar terjadi dengan cara ini muncul hubungan antara kedua keluarga kerajaan yang tidak diketahui oleh tradisi; mungkin kita dapat melihat seorang anak dari pernikahan ini di Mandapaar.

Tidak ada kepastian kapan Banggai berada di bawah pengawasan tertinggi Ternate. Valentijn melaporkan: "Pulau Bangay ini, mungkin dengan pulau-pulau lain yang terletak di sebelahnya, ditaklukkan pada tahun 1580 oleh Raja Babu...".⁹ Pastor Jesuit Marta melaporkan dalam sebuah laporan kepada Gubernur Filipina Gomez Pirez (1590-1593) bahwa, antara lain, pulau Gape ditaklukkan oleh Baab; kita dapat berasumsi bahwa Banggai telah ditaklukkan oleh Ternate sebelum akhir abad ke-16.¹⁰

Segera setelah itu kita bahkan menemukan laporan tentang seorang Belanda di Banggai. Ketika David Middleton berlabuh di perairan Banggai pada tanggal 23 Maret 1608 (disebut: "selat Bangaya"), ia disambut dengan ramah dan diberi makanan serta air minum; ia berbicara tentang seorang raja tetapi tidak ada petunjuk lebih lanjut. Tahun berikutnya, 24 Januari 1609, ia kembali tetapi kemudian raja dan sebagian besar rakyatnya telah melarikan diri dari musuh atau yang lainnya; Middleton tidak dapat mengetahuinya. Ada seorang Belanda yang mengatakan kepadanya bahwa raja

⁷ P. A. Tiele, *De Europeeers in den Maleischen Archipel*, B. K. I., seri ke-4 berikutnya, III deel (1879), bagian ke-2 hlm. 25-26.

⁸ P. A. Tiele, *De De Europeaners in den Maleischen Archipel*, B. K. I. seri lanjutan ke-4, bagian ke-IV

(1880), bagian ke-3 hal. 420.

⁹ Valentijn, bagian I-b, hal. 80.

¹⁰ P. A. Tiele, *De Europeaners in den Maleischen Archipel*, B. K. I. urutan ke-4, bagian ke-5 (1881), bagian ke-2, hlm. 161/162.

telah melarikan diri karena takut kepada raja Makassar, yang (menurutnya) ingin memaksanya untuk menjadi seorang Muslim. Middleton mengira bahwa pangeran Banggai telah pergi karena takut kepada orang Belanda yang hendak membangun benteng di sana tetapi ketika mereka melihat bahwa penduduk di sana telah melarikan diri mereka pun mengurungkan niat tersebut.

Orang Belanda itu memegang posisi yang sangat istimewa di sana. Tidak seorang pun berani bersikap tidak menyenangkan kepadanya; ia memiliki istri sebanyak yang ia suka, dua rumah lagi dengan putri-putri pilihan negeri itu, dan budak sebanyak yang ia inginkan. Selain itu, ia berjalan hampir telanjang dan sering mabuk. Ia mengatakan bahwa ia mematuhi otoritas kerajaan Sultan Ternate di semua pulau yang terletak di sana (sic).¹¹

Namun, pada tahun 1624, Ternate kehilangan sebagian besar wilayahnya di Sulawesi ke Makassar. Pangeran kerajaan terakhir ini, Allah Udin (1592-1639) memperluas wilayahnya ke mana-mana. Dengan demikian, pada tahun 1624 Kepulauan Banggai, dan pada tahun 1626 Muna dan Kepulauan Sula, dan pada tahun 1634 sebagian wilayah Sulawesi Utara jatuh ke tangan Ternate.¹²

Tindakan balasan dari pihak Ternate tidak lama datang; pada tahun 1628 Sultan Ternate memperlengkapi armada besar di bawah kait-

syil (pangeran) Ali, dengan tujuan merebut kembali pulau Sula dan Banggai yang diduduki oleh orang Makassar.¹³ Ekspedisi ini tampaknya tidak banyak berhasil karena pada tahun 1632 raja Makassar didesak oleh VOC untuk mengembalikan daerah-daerah yang sekarang diambilnya yang merupakan milik Sultan Ternate kepada tuan-tuan mereka yang sah karena jika tidak perang mengancam.¹⁴ Banggai tampaknya sepenuhnya berada di pihak Makassar karena "pada tanggal 23 Agustus 1634, Karaeng Balambaru datang untuk menyampaikan kata-kata penduduk Sula dan Banggae", seperti yang dikatakan dalam buku harian para pangeran Goa dan Tello; Banggai kemudian mendengarkan perintah Makassar.¹⁵

Perdamaian dicapai antara VOC dan Makassar beberapa tahun kemudian, pada tahun 1637.¹⁶ Tidak jelas apakah Kepulauan Banggai, antara lain, kemudian berada di bawah kekuasaan Ternate, tetapi ini mungkin terjadi jika kita memperhatikan peristiwa pada tahun 1650. Pada tahun itu, Sultan Hamzah dari Ternate meninggal dan Mandarsyah diproklamasikan sebagai penggantinya. Kakak-kakaknya yang lebih tua dan yang lebih muda, masing-masing disebut Manila dan Kalamata, tidak setuju dengan ini; Manila diproklamasikan sebagai tandingan sultan, dan Saidi, saudara almarhum Mandarsyah, yang juga menjabat sebagai komandan armada Ternate,

Pada tanggal 21 November 1652 dilakukan persiapan untuk mengirim surat kenegaraan dari Ternate (yang mungkin adalah para pemberontak Ternate); (hal. 123): Pada tanggal 3 Juli 1665 dikirim surat panggilan untuk ekspedisi ke Kepulauan Sula; (hal. 124): Pada tanggal 7 Oktober 1665 dilakukan persiapan untuk ekspedisi ke Kepulauan Sula yang diikuti oleh 10.662 orang yang berbadan sehat; armada ini berangkat pada tanggal 12 Oktober. Pada tanggal 17 Maret 1666 armada tersebut kembali dari Kepulauan Sula.

¹⁶ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch verdrag*, hlm. 33.

¹¹ Samuel B. D. Purchas, *Purchas his Pilgrimes*, vol. III hlm. 55-56; 92.

¹² R. Blok, *Sejarah Singkat Makassar*; Tijdschrift N. I., volume X, bagian I hal. 11; B. Erkelens, *Sejarah Kerajaan Gowa*; Verh. Bat. Genootschaap bagian 50 (1897), bagian ke-3, hal. 84.

¹³ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch handelings* hlm. 23.

¹⁴ Valentijn bagian I-b, hlm. 266.

¹⁵ Catatan harian para pangeran Goa dan Tello. B. K. I. Seri ke-4 bagian 4 (1880) hal. 95. Di tempat lain disebutkan beberapa tanggal yang mungkin juga berkaitan dengan Kepulauan Banggai, yaitu (hal. 112):

bergabung dengan para pemberontak.¹⁷ Valentijn melaporkan bahwa Banggai juga membelot selama pemberontakan ini.¹⁸ Makassar memancing di perairan yang bermasalah dan mendukung para pemberontak; pada tahun 1653 armada besar Makassar di bawah DaEng Bolikan berangkat ke Kepulauan Banggai dan Sula.¹⁹

Pada tahun 1654 perang antara V.O.C. dan Makassar berkobar lagi; pertanyaan tentang kepemilikan pulau-pulau ini tidak terlibat. De Vlaming van Oudshoorn, yang berlayar di sepanjang pantai timur Celebes, kini dapat menyerang orang-orang Makassar di mana pun ia melihat mereka dan pada saat yang sama membawa kembali para pengikut yang membelot dari Ternate agar patuh.²⁰ Maka kita temukan, di antara hal-hal lain, sebuah laporan bahwa ia membawa Batui dan Gapi, atau Bangay, kembali patuh. Disebutkan bahwa "orang-orang Bangay telah menjadi orang Makassar yang baik". Pasukan Ternate mengambil bagian aktif dalam penaklukan kembali Banggai; gubernur Ternate Duwani telah berada di Banggai di mana ia menghancurkan segalanya atau mengusirnya sementara bersama dengan pelaut Ternate (yang sah) Colofino, yang telah tinggal di sana sejak Oktober 1654, ia membawa orang-orang di pulau-pulau (juga di daratan?) kembali di bawah mahkota Ternate.²¹

Pada tahun 1660 tercapai perdamaian antara V.O.C. dan Makassar, tetapi tidak berlangsung lama. Orang mungkin mengira bahwa Banggai telah jatuh ke tangan Ternate tetapi hal ini bertentangan dengan pesan dalam Daghregister 1663 yang memerintahkan agar Banggai dan Gape, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Ternate tetapi sekarang berada di

bawah kekuasaan Makassar, tidak dikembalikan kepada Ternate.²² Pada tahun 1664 masih terjadi pertikaian yang nyata antara Ternate dan Makassar mengenai kepemilikan pulau-pulau ini dan pulau-pulau lainnya karena Hasanudin, pangeran Makassar, membantah klaim Ternate atas wilayah-wilayah tersebut.²³

Dalam Daghregister 1664 kita temukan penjelasan tentang penyerahan Banggai kepada Makassar. Penduduk Kepulauan Banggai datang ke Makassar untuk merampok pada saat para pangeran Goa (yakni Makassar) belum memeluk agama Islam. Para utusan dari Makassar telah mengadukan hal ini kepada Sultan Said dari Ternate (yaitu sultan Ternate yang malang yang ditangkap oleh orang-orang Spanyol pada tahun 1606 dan dibawa ke Manila); Said ini memberikan izin kepada Makassar untuk menghukum Banggai (apakah itu sebabnya Middleton mendapati pangeran Banggai melarikan diri pada tahun 1609?). Penaklukan Banggai terjadi beberapa tahun kemudian, pada tahun 1624, seperti yang kita lihat di atas.²⁴

Sementara itu, perang kembali meletus antara V.O.C. dan Makassar; yang pertama bergabung dengan Aru Palaka yang terkenal sementara Mandarsyah, sultan Ternate, juga bersama Speelman. Pemberontak Ternate Kalamata, saudara Mandarsyah, yang memang telah menyerah pada tahun 1653, tetapi kemudian - kapan? - kembali terlibat dengan musuh-musuh Kompeni. Agaknya Ternate memanfaatkan hal ini untuk merebut kembali Kepulauan Banggai, antara lain, karena pada tahun 1666²⁵ dilaporkan bahwa orang-orang Makassar di bawah Kalamata tersebut meninggalkan Banggai dan Bungku "Xula".

¹⁷ H. Bokemeyer, *The Molukken*, hlm. 187; 192.

¹⁸ Valentijn, bagian I-b, hal. 314.

¹⁹ *Dagh-Register* 1664, hal. 380-381.

²⁰ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch verdrag*, hal. 50.

²¹ Valentijn, bagian I-b, hal. 314.

²² Dagh-Register 1663, hlm. 9.

²³ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch Verdrag*, hlm. 79.

²⁴ *Dagh-Register* 1664, hlm. 380-381.

²⁵ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch Verdrag*, hlm. 85/86.

Dalam Daghregister 1666 kita menemukan indikasi bahwa Ternate belum melepaskan klaimnya atas pulau-pulau ini; Sultan Ternate mengeluh kepada Gubernur Jenderal bahwa Makassar telah mengambil alih Kepulauan Sula dan Banggai, serta Bungku di Celebes; oleh karena itu ekspedisi di bawah Kalamata tampaknya berhasil.²⁶

Dalam perjanjian damai tahun 1667, yang ditandatangani pada tanggal 18 November oleh Speelman di desa Bonggaya (dekat Makassar), ditetapkan (pasal 17) bahwa pangeran Makassar menyerahkan kepada pangeran Ternate semua kepemilikan yang diklaim, termasuk seluruh pantai timur Sulawesi dan juga pulau Banggai, Gapy, dan pulau-pulau lain yang terletak di dekat pantai tersebut.²⁷

Kepulauan Banggai belum tenang. Pada tahun 1675, penerus Mandarsyah, Sibori (alias Sultan Amsterdam) berkuasa, dan pada tahun 1680 ia mencoba melarikan diri dari kekuasaan Kompeni, yang mengakibatkan semua jenis peperangan kembali terjadi di wilayah Ternate. Hal ini tidak berakhir sampai tahun 1683, ketika Sibori menandatangani kontrak baru di Batavia, yang dengannya ia mendapatkan kembali tanahnya, tetapi sekarang sebagai wilayah kekuasaan V.O.C.; ia dan seluruh rakyatnya menjadi subjek badan ini dan sumpah setia kini diwajibkan bagi setiap orang. Perubahan dalam hubungan antara V.O.C. dan Ternate ini tentu saja juga berdampak pada Banggai,²⁸ karena Banggai kemudian disebut sebagai wilayah kekuasaan Pemerintah.²⁹

Dari tahun-tahun perang kita masih memiliki beberapa laporan yang hubungan timbal baliknya tidak jelas, dan yang bahkan saling bertentangan. Valentijn pertama-tama menga-

takan bahwa beberapa waktu setelah 25 Maret 1680 seorang Kalkebulang bertindak sebagai raja menggantikan Jangkal yang digulingkan atas Banggai; ini terjadi di bawah otoritas tertinggi kita, atas nama E. Compagnie.³⁰ Di tempat lain kita menemukan bahwa ketika Padtbrugge mengunjungi daerah-daerah ini pada bulan April 1681, ia mendapati Banggai dan Gape ("atau disebut juga kleen Bangay") telah kosong sama sekali. Penduduknya telah dipindahkan ke Mendono (Daratan) atas permintaan mereka sendiri oleh agen Aru Palaka, setelah raja mereka Cabudo sebelumnya dibunuh oleh beberapa kapitan Ternate.³¹ Pada tahun 1682, sekunar de Brandgans juga mengunjungi daerah-daerah ini; di atas kapal ada dua pangeran, satu dari Bangay dan satu dari Gape, masing-masing putra dari Cabudo yang dibunuh (Cabudo?) dan raja Wangi dari Peling. Banggai tampaknya telah benar-benar kosong dari penduduk tetapi dipertanyakan apakah ini juga terjadi dengan Gape. Apa yang tersisa dari istana Banggaia berada di Lowock (Luwuk?); lebih jauh, ada penyebutan tentang negorij Cayuran atau Cayula, tempat para pangeran Banggai dan Gape harus diturunkan ke darat. Tampaknya juga bahwa penduduk pulau, setelah raja mereka Cabudo (disebut juga: Cabonda) dan saudaranya Pauleng terbunuh, menjadi takut kepada orang Ternate. Ketika kemudian datang pula seorang pangeran Bugis sebagai utusan Aru Palaka dan menawarkan untuk membawa mereka semua ke daratan Sulawesi, di mana akan lebih aman, mereka segera menerima tawaran ini. Selanjutnya, pangeran Bugis itu mengangkat mereka seorang raja baru, yaitu pengawal laut Banggai Kiliburachin. Raja Banggai ini pada saat itu

²⁶ *Dagh-Register* 1666, hlm. 111.

²⁷ F. W. Stapel, *Het Bonggaaisch Verdrag*, hlm. 243.

²⁸ Valentijn, bagian I-b, hlm. 348; F. S. A. de Clerq, *Bijdragen tot de kennis derverblijf Ternate*, hlm. 162.

²⁹ O. H. Goedhart, *Drie Landschappen in Celebes*, T.B.G. bagian 50 (1908), hlm. 443.

³⁰ Valentijn, bagian I-b, hlm. 80.

³¹ Valentijn, bagian I-b, hlm. 348.

sedang melakukan penyerbuan, bersama para pelindungnya, terhadap Bungku.³²

Jika kita membaca bahwa pada tahun 1689 pangeran atau kitchiel Kalukobulang mengadakan kontrak dengan V.O.C. (yang tertua),³³ maka masalahnya tidak menjadi lebih jelas. Kita dapat berasumsi bahwa Kalukobulang ini dan Kalkebulang dari Maret 1680 adalah sama; selanjutnya menjadi jelas bahwa selain pangeran Banggai setidaknya ada "raja" lain di suatu tempat di Kepulauan. Lebih jauh, kita harus berasumsi bahwa Daratan telah berada di bawah kekuasaan Banggai, karena orang-orang Banggai mencari perlindungan di sana. Saya berasumsi bahwa Kalukobulang (Kalkebulang) ini adalah sama dengan pangeran Banggai yang ada di kapal Brandgans; mungkin pangeran ini melarikan diri ke VOC ketika orang Ternate membunuh ayahnya yang di bawah otoritas tertinggi Kalkebulang bertindak pada tahun 1680. Kontrak tahun 1689 berbicara tentang "pangeran" Banggai. Kalukobulang pasti masih muda karena baru pada tahun 1741 ia digantikan oleh Kitchiel Cassim, yang pada tanggal 9 November tahun itu dipilih dan dikukuhkan penerus sah sebagai raja bawahan dan bupati kepulauan Banggai menggantikan ayahnya yang telah meninggal, Kitchiel Kalukobulang. Karena itu Kalukobulang telah terikat kontrak dengan VOC selama 52 tahun, dan memerintah mungkin 9 tahun sebelumnya (dari tahun 1680), kecuali jika kita harus mengasumsikan kasus yang tidak mungkin bahwa ada dua pangeran dengan nama yang sama pada periode itu, yaitu, kesetaraan nama pendahulu dan penerus. Setelah tahun 1683 tidak ada lagi penyebutan "raja", selain dari Bangay dan (atau) Gape; uraiannya pada tahun 1741

berbunyi: "Over de eylands Bangay of Gape-Pelin enden ressorte van dien".³⁴

Kita mengenali kitchiel Cassim yang muncul pada tahun 1741 sebagai Abu Kasim (yang tidak legendaris); ia menyimpulkan aliansi dengan rekan bawahan Ternate, Bungku, di hadapan Sultan Amir Ternate. Yang terakhir berkuasa dari tahun 1714 hingga 1751, dan Kasim muncul pada tahun 1741, sehingga kontrak yang disimpulkan di pulau Labobo ini, harus ditempatkan antara tahun 1741 dan 1751. Isinya sangat penting untuk hukum adat; cukup banyak ruang diberikan untuk kepentingan VOC. (misalnya ketentuan untuk mempertahankan monopoli perdagangan).³⁵

Ketika ia menjabat pada tahun 1773, kaicil Bandaria menandatangani kontrak dengan V.O.C.2). Hal ini menyebabkan beberapa kesulitan bagi Bandaria; ia pergi ke Batavia secara rahasia pada tahun 1782, mungkin untuk mengeluhkan sesuatu; dari Batavia ia dikirim kembali ke Ternate dan tiba di sana pada tahun 1784. Perintah diberikan untuk mengangkatnya kembali dan mengesahkannya, tetapi baru pada tahun 1796 hal ini terjadi pada tanggal 5 Maret tahun itu. Kita dapat dengan aman menganggap Bandaria sebagai Mandaria (lihat hal. 525 dari artikel Dr. Kruyt yang disebutkan dalam catatan).³⁶

Pada tahun 1808 dilaporkan sebuah kontrak baru; karena aturannya adalah bahwa penerus seorang pangeran yang telah meninggal menandatangani kontrak baru, kita dapat berasumsi bahwa Mandaria meninggal sesaat sebelum tahun 1808 (dia dibunuh), dan pada tahun itu Atondeng berkuasa. Pemerintahannya berlangsung hingga tahun 1829; dia memberontak terhadap Ternate, melarikan diri ke Mendono,

³² C. B. H. von Rosenberg, *Reistogten in de afdeeling Gorontalo*, hlm. 135 v.

³³ *Corpus Diplomaticum* N.-L, bagian III, no. DXIV, hlm. 480-488.

³⁴ *Ibid*, bagian V, no. DCCCLXIV, hlm. 325-333.

³⁵ Tidak dipublikasikan; informasinya berasal dari Bungku (termasuk Kolonedale).

³⁶ F. S. A. de Clerq, *Bijdragen*, hlm. 125-126, 175, 178.

tetapi ditangkap di sana dan diperasingkan ke Galela di Halmahera di mana dia meninggal; oleh karena itu orang-orang mengenalnya sebagai Mumbu doi Galela. Dia digantikan oleh Agama, yang juga melawan (1846), kemudian dikepung di bentengnya di sisi utara teluk Banggai dan melarikan diri ke Bone dengan bantuan orang-orang Bugis (1847) di mana dia meninggal; karena alasan itu dia juga dikenal sebagai Mumbu doi Bugis. Pada saat ini para pangeran Bugis berupaya memperluas kekuasaan mereka di sepanjang pantai timur Sulawesi; khususnya Arum Pugi (1843-1857).³⁷

Pada tahun 1850 perwira angkatan laut van der Hart mengunjungi Banggai tetapi tidak menemukan pangeran di sana; gubernur Ternate mengambil alih pemerintahan.³⁸ Pada tahun 1851 pangeran Bone, mungkin didesak oleh Agama yang telah melarikan diri ke sana, mengajukan klaim atas Banggai dan Bungku, yang ditolak oleh pemerintah.³⁹

Pada tahun 1852 seorang pangeran baru dilantik. Pada saat itu Tuan Bosscher dan Mathijsen berangkat ke sana. Tatu Tonga (menurut de Clerq: Tatutong) meninggal pada tahun 1856. Penggantinya Soak (menurut de Clerq: Suwak) berkuasa pada akhir tahun 1858. Setelah kematiannya, Nang alias Nurdin pada tahun 1870 adalah orang pertama dari pangeran Banggai yang menerima akta pengakuan yang mengakui kedaulatan eksplisit Pemerintah Hindia Belanda. Nang meninggal pada tahun 1880 dan digantikan pada tahun 1882 oleh Abdul Aziiz (3 suku kata: A-zi-iz), yang dipanggil Tatu oleh de Clerq; pada tahun 1904 Abdurrahman dan pada tahun 1929 Haji Awaluddin berkuasa.⁴⁰

Jika dibandingkan dengan tradisi, sebagai-

mana yang ditetapkan oleh Dr. Alb. C. Kruyt dalam esainya "De Vorsten van Banggai", tampak bahwa ada perbedaan yang cukup besar pada beberapa hal antara tradisi ini dan data historis yang dikomunikasikan di atas. Misalnya, tradisi tersebut menyebutkan tentang dua penerus Agama sebelum munculnya Tatu Tonga; mereka adalah Lauta dan Taja. Menurut laporan Barat, tidak ada pangeran di Banggai selama lima tahun; mungkin kedua orang itu adalah orang-orang yang berpura-pura diakui oleh rakyat sebagai pangeran mereka. Tradisi juga mengetahui bahwa keduanya digulingkan oleh Sultan Ternate.

Mumbu doi Padongko tidak diberi tempat secara historis karena Kasim digantikan oleh Mandaria (Bandaria).

Cassim (Kasim) disebut-sebut menggantikan ayahnya Kalukobulang setelah ia meninggal dunia saat menjabat pada tahun 1741. Akan tetapi, jika kita bandingkan fakta ini dengan tradisi, tampak bahwa Abu Kasim bukanlah penerus ayahnya, melainkan Mulang, Mumbu doi Balantak (yang dikenal sebagai ayah kandung Abu Kasim) yang pertama kali digantikan oleh Mumbu doi Mendono, "sepupu" Mulang. Dalam sistem klasifikasi hubungan kekerabatan yang terdapat di Kepulauan Banggai, tidak mengherankan jika saudara laki-laki dari seorang ayah disebut sebagai ayah.

Kalukobulang tidak lagi diingat di Banggai; nama itu memiliki bunyi yang buruk, artinya "banyak kuburan"; mungkin pangeran ini hanya dikenal dengan aliasnya; menurut asumsi saya, kita sedang berhadapan dengan Mumbu doi Mendono.

Jika kita sekarang membandingkan garis utama dalam silsilah keluarga dengan data

³⁷ J. A. Bakker, *Het leenvorstendom Boni*. T.B.G. 15 (1886), hlm. 7.

³⁸ C. van der Hart, *Reize rond het eiland Celebes* pada tahun 1850, hlm. 88.

³⁹ F. S. A. de Clerq, *Bijdragen enz.*, hlm. 180.

⁴⁰ Alb. C. Kruyt, *De Vorsten van Banggai*, hlm. 623 (K. T. 1931) dan data sendiri.

historis, sungguh mengejutkan bahwa sebelum Kalukobulang kita memiliki Mumbu doi Kintom, doi Benteng, dan doi Balantak. Jika kita dapat menempatkan Kalukobulang dari tahun 1680 (atau 1689), maka tampak bahwa tepatnya pada tahun-tahun ketika Banggai menjadi sumber pertikaian antara Ternate dan Makassar (dari tahun 1624 hingga 1667), dan enam belas tahun berikutnya, ketika pemberontakan Sultan Amsterdam terjadi, tiga pangeran tidak meninggal di Banggai; tempat Benteng tidak dapat lagi ditemukan tetapi bagaimanapun juga tidak ditemukan di pulau Banggai. Dua nama lainnya adalah sebutan tempat untuk masyarakat hukum di daratan Sulawesi. Dan mengingat keterikatan orang Banggai dengan pulau-pulau mereka, pasti ada alasan kuat untuk meninggalkan pulau utama ini; mungkin karena perang dan ketidakamanan yang disebabkan olehnya. Oleh karena itu saya yakin bahwa saya dapat menduga bahwa ketiga pangeran itu, yang namanya tidak diketahui, menyebabkan Sultan Amsterdam tunduk kepada V.O.C. (1683), setelah berakhirnya kekuasaan Ternate pertama di Kepulauan Banggai (1624); Mandapaar, yang berasal dari Ternate, kemudian harus ditempatkan pada tahun-tahun sebelum 1624, ketika Banggai masih menjadi milik kesultanan yang tidak terbantahkan. Dengan informasi Middleton kita dapat mengidentifikasi kecacauan yang muncul setelah kepergian Mumbu doi Jawa. Dan kemudian informasi Valentijn bahwa Baab Ullah menaklukkan Kepulauan Banggai pada tahun 1580 mungkin mengandung kebenaran; maka kita harus melihat di Mumbu doi Jawa salah satu petualang Jawa, mungkin berdarah bangsawan, yang pada waktu itu berdagang dengan armada besar

dengan Ternate.⁴¹

Agaknya lebih banyak data akan tersedia ketika semua Dagregister, khususnya yang ada di Ternate, diterbitkan dan disunting.

§

Banggai telah berulang kali disebutkan bersama dengan Gape atau Gapy; pada titik ini pun kita tidak yakin apa yang dimaksud dengan ini.

Yang mengejutkan adalah bahwa nama Gapi telah sepenuhnya hilang; bukan saja nama ini tidak lagi digunakan untuk pulau mana pun tetapi kita bahkan tidak tahu di mana Gapi lama berada. Namun, nama itu muncul secara teratur dalam dokumen-dokumen lama, kadang-kadang sebagai Banggai, kadang-kadang sebagai kontras dengannya; sebagian besar peta lama tidak memberikan penjelasan yang memadai.

Tiele dalam esainya tentang pembentukan otoritas Eropa di Kepulauan Melayu menafsirkan Gapi sebagai Peling, ini tampaknya terutama karena ia diberitahu bahwa Valentijn menggunakan nama Gapi untuk Peling; omong-omong, itu tidak benar.⁴²

Dalam *Bouwstoffen*, yang dikumpulkan oleh penulis yang sama, kita tidak menemukan nama Banggai dan Gapi disebutkan bersama-sama; tampaknya Gapi di sini merujuk pada pulau Banggai. Jadi, nama-nama "Gapy, Taliabo dan Xula" digunakan; dst.⁴³

Dalam *de Clerq*, Gapi adalah nama lama untuk Ternate, yang sekarang masih digunakan dalam pidato-pidato bermartabat dan kemudian sebagai "kie Gapi ma-tubu," puncak gunung Gapi. Lebih jauh, Gapi muncul berulang kali dalam gelar-gelar sultan yang dipadukan

⁴¹ Kruyt sampai pada asumsi yang berbeda dalam esainya.

⁴² P. A. Tiele, *De Europeers in den Maleischen Archipel*, B. K. L, seri ke-4 berikutnya, IIIe, IVe, Ve

dan VIIIe deel.

⁴³ P. A. Tiele, *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders in den Malaischen Archipel*, deel II, hlm. 138, 281, 345.

dengan nama-nama lain (misalnya Gapi Malamo, Gapi Baguna). Akan tetapi, yang luar biasa adalah bahwa mika (antimonium) yang disebut "batu banggai" dalam bahasa Melayu, disebut "mare gapi" dalam bahasa Ternate (Mare: Tern., untuk batu); mika ini sering ditemukan di ujung selatan Peling Tengah.⁴⁴

Dalam Kronik Bacan-nya, Coolhaas juga tampaknya mengetahui nama ini; ia menulis: "Pada zaman dahulu daerah-daerah ini belum disebut Moluku, tetapi semua yang ada di sana pada waktu itu disebut Gapi: Ternate, Tidore, Moti dan Makyan masih digabung dan disebut "secara keseluruhan Gapi".⁴⁵ Apakah itu sebabnya kita menemukannya dalam nama-nama sultan lama?⁴⁶

Kamus geografi Veth menyebutkan bahwa Gape atau Gapey adalah salah satu Kepulauan Banggai di Selat Maluku, sebelah timur Celebes;⁴⁷ de Clerq mengatakan bertentangan dengan pernyataan Hollander tersebut bahwa Peling tidak disebut Gape oleh orang-orang.⁴⁸

Jika kita menilik penulis dari abad ke-17 dan ke-18, kita temukan di antaranya sebagai berikut. Valentijn berbicara tentang pulau-pulau yang berada di bawah kekuasaan sultan Ternate, lalu menyebutkan: "Bangay, dan pulau-pulau Bangay lainnya, jumlahnya mungkin seratus; Gape,-" dst.; di tempat lain ia menulis: "Setelah melewati dan mengitari sudut utama Balante, pulau Bangay, Gape, Sabubu, dst. ditinggalkan sebagai pulau-pulau terlantar dan tak berpenghuni di sisi pelabuhan" dst. Lebih lanjut: "Di teluk besar pulau Gape, di sisi selatannya, terletak Peling, dan di sisi utara, di seberang Balante, juga Balantak" dst. Namun, di tempat lain: "Jenderal menyatakan

di sana terletak Batoy, dan Gapi, atau Bangay Ct tidak jauh dari Xula)" dst. Namun, di tempat lain, dikatakan lagi: "Pada bulan April, Lord Padtbrugge menemukan pulau Bangay dan Gape (atau disebut juga Bangay kecil)" dst. Peta di seberang hal. 3 Valentine menyebutkan Bangay sebagai pulau utara terbesar; Gape adalah pulau kecil yang terletak di selatan.⁴⁹

Nama tempat Peling akan membuat orang berpikir bahwa Gape merujuk ke Pulau Peling; namun, ini tidak sesuai dengan deskripsi "kleen Bangay" dan tidak sesuai dengan peta yang dibuat oleh Valentijn. Bor, pencerita kegiatan de Vlaming van Oudshoorn sebagai Inspektur pada tahun-tahun pemberontakan Manila dan Saidi, menulis: "...di sebelah utara Celebes, milik Gapy"; di tempat lain: "menemukan penduduk telah melarikan diri, dan tidak mau bertugas di Gapy (pulau "di sini Xoula"). Sebelumnya: "...Madira, dengan sembilan perahu dan tiga korrakorra, berkumpul di Bangay dan pulau-pulau di sekitarnya". Juga: "Desas-desus menyebar luas (bagaimana?) sepertiga bantuan Makassar untuk Gapy masih ada"; dan: "Keler... tentang Tabouko, Gapy dan pulau-pulau di sekitarnya, dikirim ke Xoula"⁵⁰

Gapy disebutkan dalam beberapa kontrak; ini termasuk dalam Corpus Diplomaticum Neerland-Indicum, catatan penjelasannya sebagian oleh Heeres, sebagian oleh Dr. Stapel. Dalam bagian II, di bawah no. CCCVIII, rancangan perjanjian disertakan antara Ternate dan Tidore, di mana Perusahaan bertindak sebagai mediator; kita temukan di sini: ...yaitu tiga negara Xula, tanah Gapij, Bangay, Ceacea dipahami berarti; yaitu negeri

⁴⁴ F. S. A. de Clerq, *Bijdragen enz.* hal. 299 glosarium; catatan 2 pada hal. 123.

⁴⁵ W. Ph. Coolhaas, *Chronicle of the Bacan Empire*, T.B.G. 63 (1924), hlm. 475.

⁴⁶ F. S. A. de Clerq, *Bijdragen enz.*, hlm. 148/149.

⁴⁷ Kamus geografi J. Veth (1869).

⁴⁸ F. S. A. de Clerq, *Bijdragen enz.*, hal. 123.

⁴⁹ Valentine, bagian I-b, hlm. 4, 80, 314, 348.

⁵⁰ L. Bor, *Amboinse Oorlogen oleh A. de Vlaming van Oudshoorn*, hlm. 246, 266, 185, 307.

daratan" dst. Menurut penjelasannya, Gapij dan Bangay masing-masing merupakan salah satu pulau Banggai, dan Ceacea pastilah Sea-sea di pulau Peling.⁵¹

Dalam perjanjian Bonggaai "Bangay dan Gapij disebutkan sebagai pulau-pulau lain yang terletak di pesisir yang sama".⁵²

Dalam perjanjian penyerahan dengan Sultan Amsterdam tanggal 7 Juli 1683 kita temukan penyebutan "tanah dan pulau Gape atau Bangay", dijelaskan bahwa Gape akan menjadi tempat di Peling. Perjanjian dengan Kalukobulang tanggal 26 Januari 1689 menyebutkan dalam pembukaannya: "... pangeran dari kitchiel Kalukobulang diangkat menjadi raja bawahan atau bupati atas pulau Bangay atau Gape, Pelin dan resornya"; dalam penjelasannya disebutkan bahwa Gapi adalah kota utama di bagian barat Peling; kita juga melihat bahwa di sini untuk pertama kalinya "Pelin" digunakan.⁵³ Kontrak tahun 1741 menggunakan deskripsi lain, yang menyebutkan pulau Bangay atau Gape-Pelin dan resornya"; ini dijelaskan oleh fakta bahwa Gape akan menjadi bagian selatan pulau terbesar (Peling).⁵⁴

Dari surat mandat nakhoda Jan van der Wal a.b. dari sekunar de Brandgans tampak bahwa ia mungkin harus memasuki tikungan Balante antara Bangay dan Gape (nama tempat dalam ejaan asli); selanjutnya disebutkan dua pangeran, keduanya dari Bangay dan Gape, masing-masing putra Caboude yang terbunuh dan putra raja Wangi dari Peling (yang terakhir adalah yang termuda).⁵⁵

Dengan membandingkan dua peta lama, kita

mungkin dapat menunjukkan penyebab kebingungan dalam penamaan ini. Pada peta tahun 1643 kita tidak menemukan Pulau Peling secara keseluruhan tetapi sebagai kumpulan enam pulau dengan ukuran yang berbeda. Pulau paling barat disebut Ouby, dan selat antara daratan dan "pulau" ini ditandai sebagai Selat Ouby (sekarang Selat Peling); pulau timur yang besar ditandai sebagai Peling Timur dan Tengah, dan ini ditandai sebagai Gape, sedangkan Pulau Banggai saat ini ditandai sebagai Pangay.⁵⁶ Peta Valentijn, yang sangat tidak akurat untuk waktu itu, dapat kita kesampingkan dengan aman; maka kita memiliki peta yang bagus dari tahun 1760 (karena peta dari tahun 1643 sangat akurat untuk waktu itu). Pada peta tahun 1760 kita menemukan Pulau Peling yang ditunjukkan kira-kira dengan benar, dan juga sudah disebut Peling, sedangkan Pulau Banggai ditunjukkan sebagai "gape atau bangaij".⁵⁷

Pada tahun 1643 Gape disebut sebagai bagian dari Peling, yang dalam tradisi diindikasikan sebagai kerajaan Bonggan, sementara seabad kemudian nama tersebut digunakan untuk pulau Banggai. Dari kontrak tahun 1689 dan 1741 kita mengetahui bahwa baru pada saat itu ada pembicaraan tentang seorang pangeran yang membentuk inti administratif di Banggai. Dalam rangkaian fakta ini hipotesis Kruyt sangat cocok, bahwa kerajaan Banggai berasal dari Bonggan yang hancur.⁵⁸ Ketika pangeran Bonggan, atau putranya, melarikan diri ke Pulau Banggai, ia mungkin membawa serta nama kerajaannya; tradisi itu dilestarikan di

⁵¹ *Corpus Diplomaticum* N.-L., bag. II, hlm. 341, 376.

⁵² *Corpus Diplomaticum* N.-L., bag. II, hlm. 341, 376.

⁵³ *Corpus Diplomaticum* N.-L., bag. III, hlm. 309, 480.

⁵⁴ *Corpus Diplomaticum* N.-L., bagian V, hlm. 325.

⁵⁵ C. B. H. von Rosenberg, *Reistogten in de afdeeling Gorontalo*, hlm. 135 v.

⁵⁶ Arsip Nasional no. 467; peta manuskrip oleh Marten

Gerritsz. Kapal kargo Vries a/b Castricum.

⁵⁷ Rijksarchief no. 156 suppl. Peta no. 19 dari Bagian Pertama *Ligtende Zeeffakkel atau Geheele Oost-Indies Water-Weereldt*; manuskrip yang ditandatangani oleh G. D. Haan.

⁵⁸ Alb. C. Kruyt, *De Vorsten van Banggai*, hlm. 511, 516, 697 (*Kol. Tijdschr.* 1931).

Pulau Banggai untuk beberapa waktu, tetapi nama aslinya, yang sudah dikenal sejak abad ke-14, tidak akhirnya digantikan oleh nama Gape yang diimpor, sehingga nama yang terakhir itu pun menghilang.

Dengan demikian, laporan tentang kehadiran dua pangeran kini juga menjadi dapat dipahami, satu dari Banggai dan satu dari Gape, yang ayah mereka dibunuh oleh orang Ternate.

Legenda mengatakan bahwa Bongganan dihancurkan oleh Goa, orang Ternate, dan orang Jawa; sebuah permata ajaib yang kepemilikannya telah memicu perang, dan dibawa kembali ke negara mereka oleh orang Goa, menyebabkan begitu banyak kerusakan di sana sehingga orang-orang ingin mengirimnya kembali ke negara asalnya; Namun, objek tersebut ingin pergi ke Banggai, di mana objek tersebut masih terpelihara hingga hari ini. Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa Goa (Makassar) menghancurkan kerajaan Bongganan pada salah satu penaklukannya; sehubungan dengan hal di atas, hal ini pasti terjadi setelah tahun 1624. Kita hanya dapat menyelaraskan hal ini dengan pernyataan Valentijn bahwa Baab Ullah menaklukkan Kepulauan Banggai pada tahun 1580 jika kita berasumsi bahwa sang penakluk membiarkan Bongganan tetap ada di samping Banggai. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Banggai, bertentangan dengan tradisi, secara tidak langsung berutang kebesarannya kepada Goa, karena Goa memberikan Banggai permata ajaib, pusat magis Bongganan (karena membantu Goa, misalnya?). Bahwa Ternate, ketika sekali lagi mene-gakkan kekuasaan di wilayah-wilayah ini, tidak memulihkan Bongganan tetapi membawa Banggai menuju kebesaran, dapat kita simpulkan dari data dari tradisi dan sejarah, yaitu bahwa para pangeran Banggai terkait dengan keluarga sultan Ternate,

tetapi para pangeran Gapi tidak. Agaknya kita juga akan memper-oleh kepastian sejarah lebih lanjut dalam hal ini setelah penerbitan dagh-registers Ternate .

Catatan tambahan.

Setelah artikel ini dicetak, Dr. F. W. Stapel memberi tahu saya bahwa laporan yang disusun oleh Cornelis de Houtman setelah dua tahun tinggal di Portugal baru saja ditemukan; oleh karena itu, laporan itu berasal dari tahun 1594. Dalam dokumen ini, berjudul:

"Corte verclaeringhe per Cornelis de Houtman van de landen ghanaemt Oost-Indien ofte Conquisten van Portugal" Dr. Stapel menemukan bagian berikut: "Van het eilandt Bangay alias Gapi". Hampir di sebelah timur Batan tsetich (?) mil terletak sebuah pulau kecil Bangay atau Gapi, tanah kosong;⁵⁹ mungkin kelilingnya delapan atau sepuluh mil. Saya tahu ini dari mereka yang pernah ke sana. Mereka memiliki seorang raja; mereka penyembah berhala, sangat suka berperang, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat dibandingkan dengan mereka. Raja ini memerintah banyak pulau".

§

Ini sekarang merupakan komunikasi tertua oleh seorang penulis Belanda tentang Banggai dan Gape; oleh karena itu inti dari komunikasi Houtman adalah bahwa Gapi merujuk ke pulau Banggai. Kebetulan, ini tidak menjelaskan bagaimana dalam dokumen-dokumen selanjutnya (terutama yang berasal dari akhir abad ke-17; lihat bagian-bagian yang dikutip di atas) Gape sering disebutkan sebagai kontras dengan Banggai.

Kepada Dr. F. W. Stapel, terima kasih yang sebesar-besarnya atas minatnya dalam hal ini.

⁵⁹ dataran rendah.